

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif memperhatikan pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk angka. Indriantono dan Supono (1999) menyatakan bahwa metode kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik serta menggambarkan suatu fenomena dengan memaparkan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

#### **3.2. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014. Industri manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena dalam kegiatan bisnisnya, perusahaan di industri ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan penggunaan sumber daya alam dan lingkungan, sehingga dampak negatif yang disumbangkan oleh perusahaan-perusahaan pada industri ini terhadap permasalahan lingkungan lebih besar dibandingkan dengan sektor industri lainnya. Oleh karena itu, banyak dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang secara kolektif menjadi subjek dari berbagai macam peraturan terkait lingkungan, antara lain Peraturan Pemerintah

Nomor 74 Tahun 2001 tentang pengelolaan bahan berbahaya dan beracun serta Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Sampel penelitian diambil dari populasi yang ada pada periode 2012-2014. Periode 2012-2014 dipilih karena merupakan data terbaru yang dapat diperoleh oleh peneliti, diharapkan data-data yang diambil dari periode ini akan memberikan hasil yang baik dalam menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan lingkungan dan nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan kriteria-kriteria tertentu yang ditentukan peneliti. Berikut adalah kriteria-kriteria yang ditentukan dalam pengambilan sampel:

1. Perusahaan manufaktur terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2014.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan (*Annual Report*) pada tahun 2012-2014.
3. Perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan yang diungkapkan dalam segmen laporan tahunan.
4. Memiliki data yang lengkap terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

### **3.3. Definisi Operasionalisasi Variabel**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai hubungan antar variabel tersebut maka dilakukan pengujian hipotesis. Pada bagian operasionalisasi variabel ini, akan dijelaskan mengenai definisi dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang mencakup variabel dependen dan variabel independen.

#### **3.3.1. Variabel Dependen**

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terikat. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel dependen yang dijelaskan dalam tiga model. Variabel dependen model pertama adalah *return on equity (ROE)* yang menggambarkan kinerja perusahaan pada sisi profitabilitas. Model kedua, variabel dependen yang digunakan adalah *Current Ratio (CR)* yang menggambarkan tingkat likuiditas perusahaan, dan variabel dependen model ketiga adalah *Debt to Equity Ratio (DER)* yang menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan.

##### **3.3.1.1 Return On Equity (ROE)**

Rasio profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas penjualan, asset, serta modal perusahaan. Menurut Machfoedz (1994) dalam Sari, dkk (2014), ROE

merupakan suatu pengukuran profitabilitas dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikannya. Secara umum, semakin tinggi tingkat pengembalian (*return*) yang diperoleh maka akan semakin baik kedudukan pemilik modal.

Menurut Rosiliana (2014) menjelaskan bahwa ROE merupakan alat yang paling sering digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi. ROE dapat memberikan gambaran mengenai tiga hal pokok, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*profitability*), efisiensi perusahaan dalam mengelola asset (*assets management*), dan utang yang dipakai dalam melakukan usaha (*financial leverage*).

Jika perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik dan disajikan dalam suatu pengungkapan yang transparan, maka aktivitas tersebut dapat menjadi elemen yang menguntungkan sebagai strategi perusahaan, memberikan kontribusi kepada manajemen resiko, serta dapat memelihara hubungan yang dapat memberikan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan operasionalnya akan memperoleh suatu legitimasi dari masyarakat yang dapat berdampak terhadap kinerja ekonomi perusahaan dalam jangka panjang. ROE merupakan rasio laba bersih setelah pajak terhadap ekuitas saham biasa (*common stock*) yang mengukur tingkat pengembalian (*return*) atas ekuitas saham biasa yang telah diinvestasikan para pemegang saham. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{ekuitas pemegang saham}} \times 100\%$$

### 3.3.1.2 *Current Ratio (CR)*

Rasio lancar atau *current ratio* (CR) merupakan salah satu rasio yang mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya terhadap kreditur jangka pendek. CR yang tinggi mencerminkan tingkat likuiditas yang tinggi dengan demikian perusahaan memiliki kemampuan untuk menutup hutang-hutang jangka pendeknya karena perusahaan memiliki porsi aktiva lancar yang besar. Kekuatan pendanaan perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas diharapkan dapat meningkatkan tanggung jawab perusahaan dalam mengerjakan serta mengungkapkan aktivitas lingkungannya, hal ini didasarkan bahwa secara finansial perusahaan yang kuat akan lebih banyak mengungkapkan informasi secara sukarela dibandingkan perusahaan yang lemah.

Tingginya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan disokong oleh adanya peningkatan beberapa aktivitas perusahaan misalnya kas dan piutang dagang yang dihasilkan dari semakin meningkatnya tingkat penjualan produk atau jasa perusahaan. Peningkatan penjualan dapat terjadi karena adanya keterbukaan informasi positif yang berdampak terhadap semakin baiknya *image* perusahaan di mata konsumen. Menurut Pamudji (2013), kinerja sosial dan lingkungan serta adanya pengungkapan yang baik terkait hal tersebut dapat memberikan kesan positif terhadap citra perusahaan di mata konsumen. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

### **3.3.1.3 Debt to Equity Ratio (DER)**

Angka *debt to equity ratio* (DER) merupakan salah satu rasio solvabilitas yang berhubungan dengan keputusan pendanaan dimana perusahaan lebih memilih pembiayaan hutang dibandingkan pembiayaan sendiri. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah angka DER maka akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Angka DER sangat penting untuk diperhatikan karena dapat menggambarkan struktur modal perusahaan dan mengetahui resiko tak tertagihnya suatu hutang. Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Anggraini (2006) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit yang menyebabkan perusahaan memiliki tendensi untuk melaporkan laba lebih tinggi. Untuk memperoleh laba tinggi, perusahaan akan mengurangi biaya-biaya untuk malakukan dan melaporkan aktivitas kinerja sosial dan lingkungan. Dikaitkan dengan teori agensi, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi biaya yang berkaitan dengan *environmental disclosure*. Formula yang digunakan untuk mengukur angka DER adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{ekuitas}}$$

### **3.3.2. Variabel Independen**

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel independen yang

akan diujikan. Pertama, yaitu variabel pengungkapan lingkungan (EnvD). Kedua, adalah variabel kinerja lingkungan (EnvP).

### ***3.3.2.1 Pengungkapan Lingkungan (EnvD)***

Masing-masing perusahaan memiliki kebijakan sendiri untuk melakukan pengungkapan aktivitas lingkungannya dalam laporan yang diterbitkan. Beberapa perusahaan memilih untuk menerbitkan *sustainability report* (laporan keberlanjutan) untuk mengungkapkan aktivitas lingkungannya, beberapa perusahaan lainnya menggabungkan pengungkapan aktivitas lingkungannya dengan laporan tahunan, serta ada beberapa perusahaan lain seperti halnya beberapa perusahaan BUMN yang mengungkapkan aktivitas lingkungannya dalam laporan PKBL (Program Kemitraan dan Bina Lingkungan). Dalam penelitian ini, data-data mengenai pengungkapan lingkungan perusahaan diperoleh melalui laporan yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunan.

Formula perhitungan untuk mengukur pengungkapan lingkungan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada indikator-indikator yang diungkapkan dalam standar GRI G4, dimana dalam standar tersebut terdapat 34 indikator pengungkapan lingkungan. Penghitungan pengungkapan lingkungan dilakukan dengan memberikan skor 1 (satu) jika indikator diungkapkan, dan 0 (kosong) apabila tidak diungkapkan. Skor tersebut kemudian diakumulasi untuk memperoleh total skor untuk masing-masing perusahaan. Rumus perhitungannya adalah:

$$EnvD = \frac{\text{Jumlah indikator yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah indikator yang diharapkan}}$$

### ***3.3.2.2 Kinerja Lingkungan atau Environmental Performance (EnvP)***

Data yang digunakan untuk mengukur kinerja lingkungan mengacu terhadap peringkat PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KLH) Indonesia.

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) merupakan salah satu upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mendorong penaatan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Adapun dasar hukum pelaksanaan PROPER dituangkan dalam Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 127 Tahun 2002 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER).

Prinsip dasar dari pelaksanaan PROPER adalah mendorong penaatan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan melalui instrumen insentif reputasi/citra bagi perusahaan yang mempunyai kinerja pengelolaan lingkungan yang buruk menjadi baik. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima peringkat warna yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Perusahaan berperingkat hitam dan merah merupakan perusahaan yang belum taat, perusahaan berperingkat biru merupakan perusahaan yang taat, sedangkan perusahaan berperingkat hijau dan emas merupakan yang pengelolaan lingkungannya lebih dari yang dipersyaratkan. Dengan demikian, perusahaan berperingkat emas, hijau, dan biru memperoleh insentif reputasi,



sedangkan perusahaan berperingkat merah dan hitam memperoleh disinsentif reputasi.

Dalam penelitian ini, penentuan besaran nilai untuk variabel PROPER pada masing-masing observasi menggunakan skala ordinal dengan rentang nilai 0,2 - 1 sesuai dengan peringkat warna yang diperoleh masing-masing perusahaan pada data yang dipublikasikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Tabel 3.2 menjelaskan mengenai mekanisme penilaian peringkat PROPER yang digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini.

**Tabel 3.1. Penilaian Variabel PROPER**

<b>Indikator Warna</b>	<b>Penjelasan Warna</b>	<b>Nilai</b>
<b>EMAS</b>	Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan telah melakukan upaya 3R ( <i>Reduce, Reuse, Recycle</i> ), menerapkan sistem pengelolaan lingkungan yang berkesinambungan, serta melakukan upaya-upaya yang berguna bagi kepentingan masyarakat pada jangka panjang	1
<b>HIJAU</b>	Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan, telah mempunyai sistem pengelolaan lingkungan, mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat, termasuk melakukan upaya 3R ( <i>Reduce, Reuse, Recycle</i> )	0,8
<b>BIRU</b>	Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku	0,6
<b>BIRU MINUS</b>	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi beberapa upaya belum mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan	0,5
	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian mencapai hasil yang sesuai	0,4

<b>MERAH</b>	dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan	
<b>MERAH MINUS</b>	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian kecil mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan	0,3
<b>HITAM</b>	Belum melakukan upaya pengelolaan lingkungan berarti, secara sengaja tidak melakukan upaya pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan, serta berpotensi mencemari lingkungan	0,2

Sumber: Kriteria PROPER KLH

#### 3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui *database* keuangan dan juga laporan historis yang dipublikasikan oleh masing-masing perusahaan sampel. Data-data mengenai rasio keuangan perusahaan sampel diperoleh melalui *Datastream Thomson Reuters Database*, informasi mengenai *environmental disclosure* diperoleh melalui publikasi Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam bentuk laporan tahunan perusahaan serta melalui Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) yang dipublikasi oleh masing-masing perusahaan, sedangkan data-data tentang *environmental performance* diperoleh melalui publikasi PROPER yang dirilis oleh Kementerian Lingkungan Hidup.

### 3.5. Teknik Pengambilan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam menjalankan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi melalui studi pustaka dan studi literatur, informasi serta data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber referensi dan literatur dalam bentuk jurnal, buku, *working paper*, laporan penelitian terdahulu, artikel ilmiah serta sumber tertulis lainnya yang memuat informasi untuk menunjang berlangsungnya penelitian ini.
2. Studi dokumentasi, yaitu proses pengumpulan data dengan cara mempelajari dan menelaah hasil dokumentasi perusahaan yang terdapat dalam laporan tahunan serta laporan keuangan perusahaan. Dalam laporan historis masing-masing perusahaan dimuat informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Laporan keuangan dan laporan tahunan tersebut dapat diunduh dalam *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) juga melalui *website* resmi masing-masing perusahaan. Kemudian untuk data-data mengenai *environmental performance* (EnvP), peneliti memperoleh informasi yang dipublikasikan dalam *website* resmi Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). *Environment performance* (EnvP) mengacu terhadap program kinerja lingkungan perusahaan yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup yaitu Program Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER).

3. *Content analysis*, proses ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai *environmental disclosure* (EnvD). Dalam proses ini peneliti benar-benar melakukan analisis secara objektif tanpa membuat penafsiran tertentu terhadap segala bentuk informasi pengungkapan lingkungan yang tidak diungkapkan oleh perusahaan maupun pengungkapan informasi yang hanya dilakukan secara implisit. Proses *content analysis* dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap informasi pengungkapan lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan berdasarkan indikator-indikator yang ada dalam standar GRI G4. Ada 34 indikator pengungkapan lingkungan yang dimuat dalam standar GRI G4. Jika perusahaan mengungkapkan aktivitas lingkungannya sesuai indikator GRI G4, maka akan diberi nilai 1 (satu). Jika perusahaan tidak mengungkapkan maka akan diberi nilai 0 (kosong). Selanjutnya, setelah dilakukan penilaian untuk semua indikator, nilai tersebut diakumulasi untuk memperoleh nilai total pengungkapan lingkungan dari masing-masing perusahaan sampel.

### **3.6. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah kualitas pengungkapan lingkungan mempengaruhi nilai perusahaan. Proses analisa data yang dilakukan oleh peneliti adalah metode empiris, oleh karena itu dalam menguji hipotesis-hipotesis penelitian penulis melakukan analisis regresi berganda atau *multiple linear regression method* dengan menggunakan *statistic software* SPSS untuk

mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

### **3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif didefinisikan sebagai suatu metode dalam mengorganisir dan menganalisis data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran yang teratur mengenai suatu kegiatan. Ukuran yang digunakan dalam analisis deskriptif antara lain yaitu frekuensi, tendensi central (*mean*, *median* dan *modus*), dispersi (standar deviasi dan *variansi*), dan koefisien korelasi antara variabel penelitian. Ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif tergantung pada tipe skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian (Ghozali (2005) dalam Perdana Sari (2012)).

### **3.6.2. Uji Asumsi Klasik**

Di dalam model regresi, bukan hanya variabel independen saja yang mempengaruhi variabel dependen, melainkan masih ada faktor lain yang dapat menyebabkan kesalahan dalam observasi, yaitu yang disebut kesalahan pengganggu atau *error term* (Supranto, 2001 dalam Perdana Sari (2012)). Metode analisis regresi berganda akan menjadi alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan *Best Linear Unbiased Estimation (BLUE)*, oleh karena itu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk memastikan bahwa model yang akan diestimasi telah memenuhi persyaratan asumsi BLUE. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas.

### **3.6.2.1 Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas terjadi jika terdapat hubungan linear yang sempurna atau hampir sempurna antara beberapa atau semua variabel independen dalam model. Untuk mengetahui apakah pada model terdapat masalah multikolinearitas dapat dilakukan pengujian dengan mengestimasi nilai *tolerance* dan *Varian Inflation Factor(VIF)*. Jika nilai *tolerance* pada masing-masing variabel kurang dari 0,1 atau nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa pada model tidak terdapat multikolinearitas, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel-variabel independen yang terdapat pada model dapat dipercaya.

### **3.6.2.2. Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas menggambarkan nilai hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *studentized delete residual* nilai tersebut. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot model*. Dasar analisis heteroskedastisitas (Ghozali, 2006):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain menggunakan pola *scatterplot model*, dalam penelitian ini peneliti juga melakukan uji Breusch-Pagan/Cook-Weisberg. Interpretasinya, jika nilai  $Prob > chi^2$  menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah heterokedastisitas.

#### ***3.6.2.3 Uji Autokorelasi***

Uji autokorelasi adalah pengujian yang digunakan untuk mengetahui ada dan tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi (duwiconsultant.blogspot.co.id 22 januari 2016).

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, dalam penelitian digunakan uji Breusch-Godfrey. Uji auto korelasi Breusch-Godfrey (BG) digunakan terutama untuk sampel diatas 100 observasi. Pengujian BG dilakukan dengan meregresi variabel pengganggu untuk menggunakan autogresive

#### ***3.6.2.4 Analisis Linier Berganda***

Peneliti menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Agar pengujian tersebut dapat dilakukan, maka dibuatlah model penelitian yang kemudian dikembangkan ke

dalam hipotesis penelitian. Ada tiga model penelitian dan tiga hipotesis yang telah dikembangkan dalam penelitian kali ini, yaitu:

1. Model Pertama

$$ROE_i = \beta_0 + \beta_1 \text{EnvD}_i + \beta_2 \text{EnvP}_i + e$$

H<sub>1</sub>: *Environmental performance* dan *environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap *return on equity* (ROE)

2. Model Kedua

$$CR_i = \beta_0 + \beta_1 \text{EnvD}_i + \beta_2 \text{EnvP}_i + e$$

H<sub>2</sub>: *Environmental performance* dan *environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap *current ratio* (CR)

3. Model Ketiga

$$DER_i = \beta_0 + \beta_1 \text{EnvD}_i + \beta_2 \text{EnvP}_i + e$$

H<sub>3</sub>: *Environmental performance* dan *environmental disclosure* berpengaruh negatif terhadap *debt-to-equity* (DER)

Dimana:

ROE : *Return on Equity*, mencerminkan kinerja profitabilitas pada periode penelitian.

CR : *Current Ratio*, mencerminkan rasio likuiditas perusahaan pada periode penelitian.

DER : *Debt to Equity Ratio*, mencerminkan rasio solvabilitas perusahaan pada periode penelitian.

EnvD : Variabel pengungkapan lingkungan, merupakan total skor yang diperoleh perusahaan terkait pengungkapan lingkungan berdasarkan



standar GRI G4 yang diungkapkan perusahaan pada periode penelitian.

EnvP : Variabel kinerja lingkungan, kriteria penilaian aktivitas lingkungan perusahaan yang diukur oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) Republik Indonesia pada periode penelitian.

e : *Error term*

Model pertama dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan lingkungan (EnvD) dan kinerja lingkungan (EnvP) terhadap kinerja keuangan perusahaan dari sisi profitabilitasnya yang diprosikan dengan rasio *Return on Equity* (ROE). Berdasarkan penelitian terdahulu serta beberapa referensi, peneliti memprediksi bahwa pada model pertama pengungkapan lingkungan (EnvD) dan kinerja lingkungan (EnvP) akan berpengaruh positif terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit (ROE).

Pada model kedua, pengujian dilakukan untuk mengetahui dampak pengungkapan lingkungan (EnvD) dan kinerja lingkungan (EnvP) terhadap kinerja keuangan perusahaan dari sisi likuiditas *Current Ratio* (CR). Semakin besar kepedulian perusahaan terhadap isu-isu lingkungan hidup dapat mencerminkan seberapa besar kekuatan pendanaan perusahaan tersebut. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti memprediksi bahwa semakin tinggi pengungkapan lingkungan (EnvD) dan kinerja lingkungan (EnvP), maka akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya (CR).

Model ketiga dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan lingkungan (EnvD) dan kinerja lingkungan (EnvP) terhadap tingkat solvabilitas

perusahaan yang diproksikan dalam *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini digunakan untuk mengukur keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai sendiri oleh perusahaan dan aktiva yang didanai oleh kreditur. Umumnya kreditur jangka panjang menyukai angka DER yang kecil, karena semakin kecil angka DER maka semakin besar jumlah aktiva yang didanai sendiri oleh perusahaan, sehingga resiko kreditur juga akan semakin kecil. Semakin baik kinerja lingkungan dan sosial perusahaan dapat merangsang kinerja keuangan perusahaan agar semakin baik seiring dengan meningkatnya citra perusahaan di mata publik. Kondisi tersebut akan membuat perusahaan memiliki kekuatan finansial yang kuat yang dapat menekan angka DER. Oleh karena itu peneliti memprediksi bahwa semakin tinggi pengungkapan lingkungan (EnvD) dan kinerja lingkungan (EnvP), maka akan semakin rendah angka *Debt to Equity Ratio* (DER).

Pengujian pada ketiga model tersebut dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda (*multiple linear regression method*). Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menilai sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

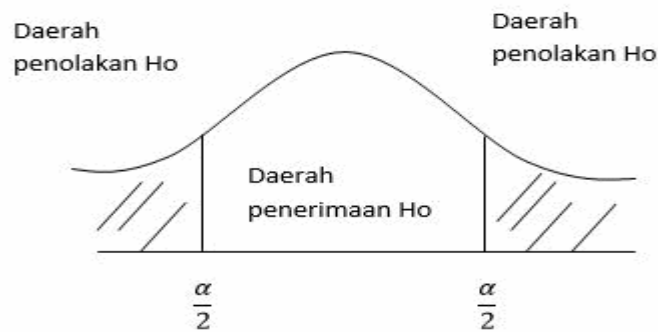
### **3.6.3. Pengujian Hipotesis**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengujian terhadap hipotesis. Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji signifikansi parsial (uji statistik t), uji signifikansi model (uji statistik F), dan melihat nilai koefisien determinasi (*R Squared*).

### 3.6.3.1 Uji Regresi Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t merupakan pengujian untuk mengetahui kemampuan satu variabel independen tentang seberapa jauh pengaruhnya secara individu terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significant level* 90%, 95% dan 99% ( $\alpha = 10\%, 5\%, 1\%$ ). Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika signifikansi  $> 0,1$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika signifikansi  $< 0,01$  maka hipotesis tidak dapat ditolak (koefisien regresi signifikan) di level 1%. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
3. Jika signifikansi  $0,01 < x < 0,05$  maka hipotesis tidak dapat ditolak (koefisien regresi signifikan) di level 5%. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
4. Jika signifikansi  $0,05 < x < 0,1$  maka hipotesis tidak dapat ditolak (koefisien regresi signifikan) di level 10%. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.



**Gambar 3.1 Daerah penerimaan Uji T**

### 3.6.3.2. Uji Signifikansi Model (Uji Statistik F)

Menurut Ghazali (2005) tujuan dilakukannya uji F adalah menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempengaruhi variabel dependen secara simultan. Uji statistik F (ANOVA) digunakan untuk pengujian lebih dari dua sampel. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 95% ( $\alpha = 5\%$ ). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan *significance level* 95% ( $\alpha = 5\%$ ) sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas atau signifikansi  $< 0,05$ , maka model signifikan
2. Jika nilai probabilitas atau signifikansi  $> 0,05$ , maka model tidak signifikan



**Gambar 3.2 Daerah penerimaan Uji F**

### **3.6.3.3. Uji Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ )**

Dalam sebuah regresi, koefisien determinasi ( $R^2$ ) menggambarkan *goodness of fit* dari hasil estimasi regresi tersebut. Menurut Wooldridge (2009) dalam Syarifudin (2014),  $R^2$  merupakan proporsi dari total variasi pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 hingga 1, dimana skala tersebut menggambarkan kekuatan dari model. Semakin tinggi nilai  $R^2$ , semakin baik model tersebut mengestimasi nilai dari variabel dependennya.